

KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ANAK AUTIS DI SLB C KARYA BHAKTI PURWOREJO

THE COMPETENCE OF TEACHER'S PERSONALITY IN THE TEACHING STUDENT'S WITH AUTISM IN SLB C KARYA BHAKTI PURWOREJO

Oleh: Damayanti Nahampun

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

hilariafse@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kompetensi kepribadian guru dalam pembelajaran anak autis di SLB C Karya Bhakti Purworejo. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek merupakan guru SLB C Karya Bhakti yang mengajar dikelas autis sebanyak 4 orang. Pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Analisis data dengan mereduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan dan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki kompetensi kepribadian sebagai guru sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dan telah diterapkan dalam pembelajaran bagi anak autis. Guru memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, bersikap arif dan bijaksana, memiliki kewibawaan sebagai guru, bersikap dan bertindak secara dewasa, berahlak mulia, dan menampilkan keteladanan bagi peserta didik. Kemampuan subjek dalam menerapkan kompetensi kepribadian sebagai guru bagi anak-anak autis selain berbekal pengetahuan dan pendidikan sebagai guru juga didasari penghayatan akan visi misi SLB C Karya Bhakti yakni menciptakan pendidikan berciri khas cinta kasih. Namun, untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru masih tetap membutuhkan pelatihan dan pembinaan. Disisi lain, guru belum memiliki keterbukaan dalam menyampaikan permasalahan yang dialami ke pihak sekolah.

Kata kunci: *Kompetensi kepribadian guru dan pembelajaran anak autis.*

Abstract

The aim of this study is to know and to determine the picture of teacher personality competence in children with autism in SLB C Karya Bhakti Purworejo. The approach of this research used descriptive qualitative. The subject of research is 4 teachers of SLB C Karya Bhakti who teach in autism class. The data collected by observation and interview. The analysis of data is used by reducing data, presenting data, and making conclusions. The validity of data is done by using technique of triangulation. The results of research showed that the subject has a personality competence as a teacher in accordance with Law No. 14 of 2005 about teacher and lecturer and has been applied in learning for children with autism. Teacher have a stable personality, wise, noble, and show exemplary for the students. The ability of subjects in applying personality competence as a teacher for autistic children is based on knowledge, grade of education as a teacher and appreciation of vision and mission of SLB C Karya Bhakti namely creating a distinctive education of love. However, to improve the teacher's personality competence still requires training and coaching. Teacher should have the spirit of openness in addressing the problems experienced to the school.

Keywords: *Competence of teacher's personality and autism children's learning.*

PENDAHULUAN

Panggilan sebagai guru merupakan pekerjaan yang luhur dan mulia. Pekerjaan yang dijalani bukan karena tugas dan jabatan saja tetapi lebih pada tanggung jawab sebagai individu yang berprofesi sebagai guru. “Profesi guru mewajibkan individu memiliki kompetensi pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif, efisien, dan berdaya guna bagi peserta didik yang dididik (Kunandar, 2007: 46)”. Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi yang dalam penerapannya saling mempengaruhi dan tidak bisa lepas antara satu dengan yang lain. Selain itu, kompetensi juga harus mempunyai kualifikasi akademik yang dibuktikan dengan sertifikat keahlian yang diperoleh melalui sertifikasi sebagai bentuk penguasaan kompetensi.

Undang-undang tentang guru dan dosen mewajibkan setiap guru memiliki kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab dan stabil, arif dan bijaksana, berwibawa, dewasa, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Kemampuan yang terpancar lewat perilaku dan tindakan sehari-hari serta memberikan gambaran tentang diri sendiri atau profesi yang diperankan. Dalam hal ini, guru harus memiliki kepribadian yang mantap sehingga mampu mengendalikan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik serta menjadi sumber inspirasi.

Berkaitan dengan kompetensi kepribadian, guru Pendidikan Luar Biasa (PLB) selain harus memiliki empat standar kompetensi juga harus memenuhi beberapa persyaratan lainnya. Salah satu diantaranya adalah persyaratan psikis. “Persyaratan yang memuat kesehatan rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah, bertanggungjawab, dan memiliki jiwa pengabdian” (Marsidi. 2007: 8). Persyaratan yang memberi penegasan bahwa, profesi guru PLB dalam pelaksanaan pembelajaran tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik. Sikap yang paling mendasar yang harus dimiliki seorang pendidik adalah merasa terpanggil sebagai tugas suci, mencintai serta menyayangi peserta didik, dan mempunyai rasa tanggung jawab yang penuh akan tugasnya. Suatu sikap yang sangat mempengaruhi pengembangan poin-poin yang terkandung dalam kompetensi kepribadian guru (Siswoyo, et al, 2013: 118).

Tindakan guru dalam setiap kegiatan pembelajaran bagi anak autis harus mengandung unsur kasih sayang, kewibawaan dan tanggung jawab. Guru harus bersikap sabar, ramah, terbuka, dan disiplin (Sadulloh, 2011: 155-156, Marsidi, 2007: 20). Namun, dalam kenyataannya penerapan kasih sayang, kewibawaan dan tanggung jawab dalam proses belajar mengajar bagi anak autis

bukanlah hal yang mudah. Banyak hambatan dan kendala yang dihadapi, baik yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan sekitar, peserta didik, maupun guru itu sendiri. Hambatan dari guru umumnya berkaitan dengan kemampuan dan pemahaman akan tugasnya sebagai guru.

Berkaitan dengan kompetensi kepribadian seorang guru, Widyansih (2015) dalam penelitiannya tentang “Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap disiplin siswa kelas V-SD Segugus I Sidoarum Godean Sleman” menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru dengan disiplin siswa kelas V. Pada pembahasan dijelaskan bahwa semakin tinggi kompetensi kepribadian seorang guru maka tingkat disiplin siswa akan semakin meningkat. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki peranan penting dalam perkembangan siswa dan mempengaruhi kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Diagnostic and Statistical Manual Of Mental Disorder Fifth Edition mengartikan anak autis sebagai anak yang mengalami gangguan perkembangan yang gejalanya dapat diamati sebelum usia tiga tahun, meliputi hambatan dalam komunikasi sosial dan minat yang terfiksasi serta munculnya perilaku berulang (DSM V,2013). Gangguan tersebut seringkali menjadi penghambat proses pembelajaran karena dapat memicu munculnya masalah perilaku, masalah emosi, keterbatasan dalam melakukan interaksi, dan berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Permasalahan belajar yang kadang-kadang membuat guru kurang mampu dalam mengendalikan diri sehingga muncul perilaku yang belum menunjukkan kompetensi kepribadian yang sesuai dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak autis.

Proses belajar mengajar haruslah dilakukan dengan sadar, sengaja, dan terorganisasi dengan baik. Demikian juga dalam pendidikan bagi anak autis, pembelajaran tidak cukup hanya mengajarkan pengetahuan atau tahu tentang materi yang diajarkan. Namun, lebih pada kebermaknaan dari setiap tindakan dan perlakuan yang diberikan selama proses pembelajaran bagi kehidupan anak. Ginanjar (2008: 20) mengemukakan bahwa layanan pendidikan maupun pembelajaran pada anak autis tidak terlalu mempermasalahkan apakah ia harus sekolah di tempat yang paling favorit, sekolah biasa atau sekolah khusus. Akan tetapi penerimaan dari orangtua, keluarga, dan lingkungan sosial seperti teman-teman sebaya, guru, dan masyarakat akan sangat menentukan keberhasilan dari setiap penanganan yang diberikan. Permasalahannya adalah dalam kenyataan masih ditemukannya pelaksanaan pembelajaran bagi anak autis yang mengutamakan kuantitas materi, banyaknya jenis penanganan yang diberikan, dan canggihnya alat dan

metode yang digunakan tanpa memperhatikan kebermanfaatannya.

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran bagi anak autis adalah kemampuan guru dalam mengenal, memahami, bertanggungjawab terhadap pemenuhan kebutuhan belajar dan kondisi anak, mampu memberikan kenyamanan, dan mengutamakan kualitas dari setiap materi yang diberikan. Kemampuan dalam menerima dan menghargai anak autis sebagai pribadi. Keyakinan bahwa anak autis memiliki potensi dan kemampuan yang dapat dikembangkan. Kidd (2011) mengemukakan bahwa “satu-satunya pakar autisme adalah penyandang autisme itu sendiri”. Pernyataan ini menegaskan bahwa dengan mengenali anak sebaik mungkin akan mempermudah dalam melakukan pendekatan dan memberikan penanganan terhadap anak. Oleh karena itu sangat dibutuhkan kesabaran dan kepekaan ketika mendampingi anak.

Poin penting dari uraian permasalahan tersebut adalah pembelajaran anak autis tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian atau kompetensi sebagai guru. Salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam pembelajaran anak autis adalah kompetensi kepribadian yang mencerminkan kepribadian yang mantap dan stabil, adil dan bijaksana, berwibawa, dewasa, berahlak mulia dan kemampuan menjadi teladan bagi peserta didik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat PPL di sekolah yang menangani anak autis di Yogyakarta, penerapan konsep kasih sayang, kewibawaan, dan tanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran pada anak autis juga masih dihadapkan pada suatu permasalahan. Tampak dari tindakan beberapa guru yang masih menggunakan tindakan kekerasan pada anak ketika tidak mematuhi perintah gurunya dan atau kurang memberikan perhatian ketika anak sedang mengalami tantrum. Ada juga guru yang mendampingi anak autis tampaknya hanya sekedar menjalankan tugas dan kewajiban sehingga pendampingan yang dilakukan hanya untuk mencapai target yang telah dipersiapkan tanpa mempertimbangkan dampak positif dari pendampingan tersebut. Beberapa tindakan yang belum mencerminkan karakteristik kompetensi kepribadian seorang guru yang mampu mengelola emosi dalam menghadapi berbagai situasi yang tidak menyenangkan pada saat berhadapan dengan anak autis. Tindakan yang demikian akan membuat anak menjadi kaku, suka melawan, dan patuh hanya karena takut dihukum (Jamaris, 2013: 248, Sadullah, 2011:134).

Pada observasi yang lain, di SLB C Karya Bhakti, Purworejo peneliti mengamati adanya relasi yang baik antara guru dengan anak autis. Anak autis tampak merasa nyaman dan memiliki relasi yang akrab dengan guru. Disisi lain, ketika membaca

profil sekolah didapatkan SLB C Karya Bhakti menekankan prinsip melayani dengan cinta kasih sebagaimana yang tercantum dalam visi misi sekolah. Kompetensi kepribadian selalu menjadi hal yang utama dan diperhatikan dalam setiap pembekalan dan pengembangan diri yang diberikan kepada guru. Maka peneliti dalam penelitian ini hendak memberikan gambaran tentang kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak autis di SLB C Karya Bhakti Purworejo dengan tujuan untuk mengetahui tentang kompetensi kepribadian guru secara lebih mendalam. Penelitian ini bermanfaat bagi keilmuan Pendidikan Luar Biasa tentang pentingnya kompetensi kepribadian sebagai guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau memaparkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, atau hal-hal lain. Berdasarkan teori tersebut maka rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif sesuai tujuan penelitian untuk mengetahui dan memberikan gambaran tentang kompetensi kepribadian guru dalam pembelajaran anak autis di SLB Karya Bhakti, Purworejo.

Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB C Karya Bhakti yang berlokasi di Jl. Jogja, KM.4, Boro Wetan, Purworejo, Jawa Tengah. SLB C Karya Bhakti, Purworejo, Penelitian ini dilakukan selama 7 bulan terhitung sejak peneliti melakukan pengajuan proposal penelitian sampai penyusunan laporan analisis data selesai dilakukan.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru SLB Karya Bhakti, Purworejo dengan kriteria subjek penelitian adalah subjek merupakan guru SLB C Karya Bakti, Purworejo yang mendampingi dan mengajari siswa autis serta bersedia menjadi informan. Guru di SLB C Karya Bhakti berjumlah 20 orang yang dibagi menjadi 2 bagian yakni guru yang mendampingi anak Tunagrahita dan guru yang mendampingi anak autis. Guru yang mendampingi anak autis berjumlah 4 orang dan keseluruhan guru autis menjadi subjek dan sumber data dalam penelitian ini.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang digunakan untuk mengamati dan

mengungkapkan data-data tentang kompetensi kepribadian guru dalam pelaksanaan pembelajaran anak autis.

Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan triangulasi teknik.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan model Miles and Huberman yakni menganalisis data pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai melalui proses data *reduction*, *data display*, dan *verification*.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memberikan gambaran tentang kompetensi kepribadian guru dalam pelaksanaan pembelajaran anak autis di SLB C Karya Bhakti Purworejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam sikap dan tindakannya subjek menunjukkan sebagai guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik.

a. Kepribadian yang mantab dan stabil

Kepribadian yang mantap dan stabil ditunjukkan lewat sikap dan tindakan subjek yang sesuai dengan norma hukum, norma sosial, dan memiliki kebanggaan sebagai guru. Berdasarkan hasil observasi peneliti tentang sikap yang sesuai dengan norma hukum menunjukkan bahwa seluruh subjek mematuhi peraturan sekolah yang berlaku, seperti hadir kesekolah sebelum jam pembelajaran dimulai, mengawali dan mengakhiri pembelajaran sesuai dengan jam yang telah ditentukan, serta mengikuti berbagai kegiatan sekolah seperti kegiatan pramuka, rapat guru, dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, subjek memiliki pandangan yang positif terhadap peraturan sekolah sebagai pendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran dengan baik. Meskipun ada juga peraturan sekolah yang kurang sesuai dengan yang diharapkan, meliputi peraturan sekolah tentang administrasi pembelajaran terlalu menuntut ke bidang akademik. Guru memperlakukan anak secara objektif dan mengakui keberadaan anak autis sebagai pribadi yang dapat berkembang.

Kepribadian yang mantab dan stabil tampak dari sikap guru dalam menunjukkan rasa empati terhadap anak autis. Rasa empati yang berdampak positif terhadap persiapan yang dilakukan guru sebelum pembelajaran dan kemampuan dalam menerima serta mendampingi anak autis dengan penuh kasih sayang. Salah satu hal yang mendukung terjalannya kedekatan antara guru dengan anak adanya kepekaan guru terhadap perubahan sikap atau perilaku yang terjadi pada anak saat pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan

observasi peneliti menyimpulkan sebagai berikut. Keseluruhan subjek peka terhadap perubahan sikap dan perilaku yang terjadi pada anak autis. Subjek mengenal dan memahami gerak-gerik anak sehingga mampu memberikan tanggapan dan mengantisipasi munculnya penyimpangan perilaku pada anak autis. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil wawancara dengan subjek yang memberikan jawaban berikut. Beberapa perilaku yang sering terjadi pada anak yakni kalau anak baru libur bersama keluarga ada beberapa anak yang kabur pada saat pembelajaran. Perilaku yang muncul yakni anak mulai gelisah atau terus menerus minta keluar kelas. Perilaku lainnya seperti marah tanpa sebab dan mau mencelakai temannya, berteriak, berjalan mondar-mandir, dan kebiasaan berbicara "pegang burung" sambil memegang penisnya dan berbagai perilaku lainnya. Pengenalan dan kepekaan guru terhadap perilaku anak autis sangat membantu guru dalam mengurangi perilaku negatif yang dilakukan anak.

Persiapan yang baik menjadikan guru mampu dalam mengelola emosi sehingga ketika berhadapan dengan anak yang melakukan penyimpangan perilaku guru mampu mengendalikan emosi juga mampu mengendalikan anak. Kemampuan dalam mendampingi anak autis menghantar guru pada rasa bangga dan bahagia memiliki kesempatan untuk mendampingi anak autis, menikmati kebersamaan dengan anak, dan semakin terlatih dalam mengolah emosi.

b. Kepribadian yang arif dan bijaksana

Kepribadian yang arif dan bijaksana tampak dari upaya guru dalam memberikan pembelajaran yang bermanfaat bagi anak autis. Upaya memberikan layanan yang sesuai dengan karakteristik anak autis secara keseluruhan subjek memiliki program untuk setiap anak. Program yang disusun berdasarkan hasil asesmen dan penanganan yang paling dibutuhkan anak saat penyusunan program dilakukan. Program untuk masing-masing anak dikoordinasikan dengan sesama guru, sekolah, maupun orangtua. Berkaitan dengan kebutuhan belajar anak, subjek menekankan pentingnya kreatifitas dan kebijakan seorang guru. pembelajaran yang bermanfaat dilakukan dengan memberikan layanan sesuai dengan permasalahan belajar dan kebutuhan belajar masing-masing anak autis. Menciptakan pembelajaran yang kondusif, inovatif, dan menyenangkan seperti seperti memodifikasi materi ajar dengan membuat media konkrit atau mengajak anak belajar diluar kelas sambil mengenalkan benda-benda yang dilihat. Mengaitkan materi ajar dengan kegiatan yang disenangi anak sehingga mudah dipahami dan menarik perhatian anak. selain itu, kehadiran guru sebagai teman, kebijakan dalam melakukan pendekatan, kekonsistenan terhadap kontrak belajar, dan kemampuan dalam menjalin komunikasi membuat subjek mampu mengendalikan pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan

reinforcement terhadap usaha dan kinerja anak guna membangkitkan semangat belajar dan penghargaan terhadap usaha anak.

c. Kepribadian yang berwibawa

Subjek memiliki kewibawaan sebagai guru tampak dari penampilan guru yang menarik, bertindak secara dinamis, tegas dan konsisten serta memiliki rasa percaya diri. Sikap guru yang ramah, santun, dan humoris terhadap semua anak maupun warga sekolah membuat guru disenangi oleh peserta didik bahkan ditunggu-tunggu kehadirannya. Hal ini tampak, ketika tiba disekolah anak-anak langsung berlari menemui subjek dan memberi salam. Ketika bertemu dengan sesama guru maupun anak didik guru memberikan sapaan dan salam. Sikap dan tindakan yang berdampak positif terhadap anak autis dan ditiru oleh anak autis.

d. Kepribadian yang dewasa

Kepribadian yang dewasa tampak dari sikap dan tindakan guru dalam mematuhi peraturan yang ada disekolah dan menyelesaikan administrasi sekolah sesuai dengan standar dan aturan dari sekolah. Meskipun dalam realitanya pelaksanaan pembelajaran tidak selalu sesuai dengan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun baik dari segi waktu, metode, materi, dan kegiatan pembelajaran. RPP bukanlah menjadi patokan dan wajib diterapkan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, namun RPP hanyalah sebagai pedoman dan pendukung agar pelaksanaan pembelajaran lebih terarah dan terprogram.

kedewasaan guru juga tampak dari kemampuan subjek dalam mengendalikan emosi. Berdasarkan hasil observasi ketika berhadapan dengan anak yang sedang tantrum subjek tidak langsung marah atau merasa jengkel. Ada subjek yang membiarkan terlebih dahulu yang penting anak tidak melakukan tindakan negative, seperti menggigit, memukul, atau melukai diri sendiri. Ketika anak sudah mulai tenang subjek melakukan pendekatan dan mengajak anak berkomunikasi.

e. Kepribadian yang berahlak mulia

Kepribadian guru yang berahlak mulia tampak dari tindakan guru yang sesuai dengan norma religius. Guru mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa, menghargai keyakinan yang dianut warga sekolah dengan tidak membedakan antara satu anak dengan anak lainnya, mengajarkan sikap saling menghargai kepada anak autis, mengajarkan pendidikan agama sesuai dengan agama masing-masing anak autis, dan mengikuti acara keagamaan yang diadakan sekolah, dan menghormati peringatan keagamaan masing-masing warga sekolah. Kereligiusan ini mendorong guru untuk selalu bertindak dan bersikap jujur dalam setiap tugas dan tanggung jawab serta menghindari penyimpangan perilaku dalam pelaksanaan tanggung jawab dalam mengajar maupun disekolah.

f. Keteladanan bagi peserta didik

Keteladanan subjek tampak dari sikap guru yang suka menyapa, sopan dalam berbicara, berpakaian rapi dan bersih sehingga membuat guru menjadi idola dan disenangi anak-anak autis maupun anak-anak lainnya. Sikap guru yang ringan tangan membantu anak didik seperti menuntun ke sekolah, mengambil makanan anak yang belum bisa makan secara mandiri, menemani anak ke toilet dan berbagai contoh lainnya. Beberapa sikap yang dilakukan oleh guru sudah ditiru anak-anak autis.

Pembahasan

Dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dikemukakan bahwa seorang guru dikatakan memiliki kompetensi kepribadian yang baik apabila memenuhi 6 aspek yakni memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, arif dan bijaksana, berwibawa, dewasa, berahlak mulia, dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Aspek-aspek tersebut tercermin lewat sikap, tindakan, dan perkataan guru. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, sikap dan tindakan subjek secara umum menunjukkan keenam aspek kompetensi kepribadian sebagaimana yang tertulis dalam undang-undang tentang guru dan dosen. Hal tersebut tampak dari sikap dan tindakan subjek yang bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, dan adanya rasa bangga menjadi guru bagi anak autis. Kebanggaan subjek tidak hanya sebatas kata-kata namun terbukti dengan pertanggung jawaban dalam mendidik dan membantu anak autis. Sebagaimana yang dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa yang mengatakan bahwa guru SLB memiliki tugas utama untuk membantu peserta didik ABK dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar guna tercapainya kemandirian pada anak.

Wujud kebanggaan subjek sebagai guru bagi anak autis tampak dari usaha dalam mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya tentang autisme. Izzaty, et al (2013: 47) dan Siswoyo (2013:109) mengatakan bahwa agar dapat memenuhi kebutuhan belajar anak autis dituntut keahlian khusus dari guru sehingga mampu memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Subjek dalam penelitian ini memiliki latar belakang yang non PLB sehingga apabila dilihat dari latar belakang pendidikan, subjek kurang sesuai dengan pekerjaannya sebagai guru bagi anak-anak autis karena belum memiliki keahlian khusus dalam menangani anak autis. Akan tetapi, kebanggaan menjadi guru bagi anak autis membuat subjek berupaya memenuhi tuntutan tersebut dengan mengembangkan pengetahuan dan

keahlian menangani anak autis. Beberapa upaya yang dilakukan subjek adalah mengikuti seminar dan pelatihan yang terkait bidang PLB maupun kependidikan lainnya. Subjek juga membaca materi tentang metode penanganan autis baik dari buku-buku maupun internet dan *case conference* dengan rekan guru. Selain itu, dalam upaya mengembangkan kompetensi kepribadian subjek juga aktif dalam mengikuti pembinaan karakter guru yang diadakan oleh sekolah, seperti retreat, rekoleksi, evaluasi antar sesama guru, dan pembinaan-pembinaan yang diadakan oleh Yayasan Karya Bakti.

Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 butir ke 10 tentang Guru dan Dosen mengartikan kompetensi guru sebagai suatu kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh guru. Kecakapan yang menjadikan guru dapat melakukan sesuatu yang dikehendakinya dengan tetap menyesuaikan dengan norma dan aturan yang berlaku. Subjek dalam setiap tindakannya juga didasarkan pada norma dan hukum yang berlaku, meskipun dalam pelaksanaannya subjek PCK dan TBJW dalam hal pembuatan administrasi pembelajaran dan peraturan untuk jam istirahat berpendapat bahwa peraturan sekolah terlalu ketat dan kurang sesuai dengan kebutuhan belajar anak. Akan tetapi, dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar dan kondisi anak autis tindakan subjek dalam menyesuaikan administrasi pembelajaran dan mendampingi anak pada jam istirahat sesuai dengan kode etik guru. Salah satu tanggung jawab seorang guru adalah melindungi peserta didik dari segala tindakan yang dapat mengganggu perkembangan proses belajar, kesehatan, dan keamanan peserta didik (KEGI, 2013). Artinya dengan tidak bisa hadir ke kantor karena alasan mendampingi dan mengawasi anak pada jam istirahat bukanlah termasuk pelanggaran terhadap aturan.

Subjek menerima dan mendampingi anak autis dengan penuh kasih sayang, memiliki kesiapan mental sehingga lebih siap dan sabar dalam menghadapi karakteristik anak yang berbeda-beda. Tindakan tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Ginanjar (2008: 20) yang mengemukakan bahwa layanan pendidikan bagi anak autis tidak memperlakukan tempat dimana ia sekolah, akan tetapi penerimaan dari orang-orang sekitar sangat menentukan keberhasilan setiap penanganan yang diberikan. Selanjutnya, Sadulloh (2013) menambahkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran harus mengandung unsur kasih sayang, kewibawaan, dan tanggung jawab.

Selama pelaksanaan pembelajaran, subjek menjalin komunikasi yang akrab dan baik, serta peka terhadap setiap perubahan sikap yang terjadi pada anak autis. Subjek mengenal dan memahami setiap gerak-gerik anak dan memberikan tanggapan dengan mengantisipasi munculnya penyimpangan

perilaku pada anak. Komunikasi yang baik antara subjek tampak dari kenyamanan dan kedekatan subjek dengan anak autis serta kemampuan memahami keinginan anak dan sebaliknya anak mampu memahami instruksi yang diberikan guru. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran pada anak autis menurut Widiastuti (2009) yang mengemukakan bahwa hal pertama yang perlu diajarkan terhadap anak autis adalah latihan cara bersosialisasi yang diawali dengan menjalin komunikasi.

Berkaitan dengan kebutuhan belajar anak autis, subjek menekankan pentingnya kreatifitas dan kebijakan seorang guru. Kebutuhan belajar anak tidak menyimpang dari permasalahan belajar yang dialami. Anak autis pada umumnya mengalami masalah dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilakunya (Haryanto.2011: 147). Oleh karena itu, upaya yang telah dilakukan para subjek untuk menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif yakni dengan memfokuskan penanganan pada salah satu permasalahan.

Kehadiran subjek sebagai teman selain menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif juga menumbuhkan sikap guru yang dengan ringan tangan membantu anak. Bantuan seperti mengajari anak BAB, makan, merapikan seragam, dan berbagai contoh lainnya. Guru tidak menghindar ketika anak BAB atau BAK dicelana melainkan membantu membawa anak ke kamar mandi dan membersihkannya. Rasa kasih sayang dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai guru membuat para subjek tidak merasa terpaksa dalam melakukan tugas-tugasnya. Sikap dan tindakan subjek sesuai dengan pendapat Alma (2010) yang mengatakan bahwa guru yang memiliki kompetensi yang baik akan lebih merasa percaya diri dan tidak menganggap tugas-tugas disekolah sebagai beban

Proses pelaksanaan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengaktualisasikan diri sebagai sosok yang memiliki kompetensi dengan segala ciri tingkat kewibawaannya (Widyaningsih, 2015). Data hasil observasi menunjukkan bahwa subjek memiliki kewibawaan sebagai guru. Dari segi fisik keempat subjek menunjukkan kewibawaannya dengan berpenampilan yang rapi, bersih, menggunakan seragam yang rapi, dan menampilkan wajah yang bersemangat. Sedangkan dari segi sikap memiliki sikap yang ramah, suka menyapa, tidak pemaarah, dan konsisten dalam perkataan maupun perbuatan. Sikap guru yang ramah, santun, dan humoris terhadap semua anak mamupun warga sekolah membuat guru disenangi oleh peserta didik

Salah satu karakteristik kedewasaan seorang guru ditampilkan lewat kemandiriannya dalam bertindak dan memiliki etos kerja sebagai guru. Data hasil wawancara dan observasi menunjukkan subjek menyadari dan melaksanakan tanggung jawabnya

sebagai pendidik dan pengajar bagi anak autis. Mematuhi peraturan yang ada disekolah dan menyelesaikan administrasi sekolah sesuai dengan standar dan aturan dari sekolah. Meskipun dalam realitanya pelaksanaan pembelajaran tidak selalu sesuai dengan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun baik dari segi waktu, metode, materi, dan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini kedewasaan subjek tidak hanya tercermin dari kemampuannya dalam melakukan tugas namun lebih pada kesadaran akan tanggung jawab sebagai guru yang bukan hanya karena tanggung jawab melainkan juga karena panggilan hati untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak autis. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Marsidi (2007: 8) yang mengatakan bahwa pilihan menjadi guru merupakan panggilan jiwa untuk pengabdian kepada sesama manusia. Seorang guru harus memiliki kesehatan rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, bertanggung jawab, dan memiliki jiwa pengabdian.

Kedewasaan dalam bertindak sebagaimana yang dikemukakan oleh Marsidi (2008) berkaitan dengan kemampuan dalam mengendalikan emosi. Data penelitian menunjukkan bahwa subjek merupakan pribadi yang mampu mengendalikan emosi. Ketika berhadapan dengan anak yang sedang tantrum subjek tidak langsung marah atau merasa jengkel

Kepribadian yang berahlak mulia dapat dilihat dari kereligiusitasannya sesuai dengan agama yang dianut, kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, dan tindakan-tindakan yang sesuai dengan norma agama (Jamil, 2012). Bentuk perealisasiannya yang dilakukan subjek dalam pelaksanaan pembelajaran anak autis adalah berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran baik secara bersama dengan warga sekolah maupun bersama anak didik didalam kelas.. Disisi lain, guru yang menjadi subjek dalam penelitian ini 3 orang di antaranya adalah beragama Islam dan 1 orang beragama Kristen Protestan. Meskipun memiliki agama yang berbeda dan bekerja di sekolah Katolik, para subjek tidak pernah mendapat perlakuan diskriminasi. Pengakuan dan kenyamanan tersebut secara tidak langsung menggerakkan hati para guru untuk bertindak demikian juga. Menghargai orang lain, bersikap jujur dalam perkataan dan perbuatan, serta menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan dalam melaksanakan tanggung jawab setiap hari. Sikap dan tindakan subjek dalam merealisasikan pribadi yang berahlak mulia sesuai dengan pendapat Marsidi (2007) yang mengemukakan bahwa kompetensi kepribadian guru juga tercermin dalam tindakan dan perilakunya yang berjiwa Pancasila.

Kartono (2005:12-13) mengemukakan bahwa efek-efek yang ditimbulkan kepribadian berupa sikap ramah, kesabaran, kewibawaan, tanggung jawab, kearifan, kebijaksanaan, keimanan, dan

berbagai aspek kepribadian lainnya. Perilaku dan watak tersebut akan membuat orang disekitarnya menjadi nyaman, tertarik, dan meneladani sikap dan tindakan yang diperbuat individu tersebut. Teori ini berkaitan erat dengan salah satu aspek kompetensi kepribadian guru dan berkaitan erat dengan salah satu cara belajar anak autis adalah dengan imitasi. Sikap dan tindakan subjek diharapkan dapat menjadi model bagi anak autis dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, subjek juga mencerminkan efek-efek kepribadian tersebut.

Dilihat dari latar belakang pendidikan keempat guru yang menjadi subjek merupakan lulusan non PLB. Data tersebut menunjukkan bahwa secara teknis keempat subjek belum memenuhi persyaratan sebagai guru bagi anak-anak autis di SLB. Akan tetapi berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara keempat subjek telah mampu menunjukkan kemampuan dalam melakukan tugas sebagai guru bagi anak-anak autis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Uno (2007) dan Marsidi (2007) yang mengemukakan bahwa guru bagi anak autis, profesionalitasnya tidak hanya mencakup dalam kemampuan menguasai materi yang akan diajarkan, kemampuan dalam membuat administrasi pembelajaran, tingginya tingkat pendidikan, namun lebih pada kemampuan guru dalam mengendalikan proses pembelajaran. Para guru tidak menunjukkan adanya kekakuan dalam memberikan penjelasan tentang autisme, permasalahan yang dihadapi, serta penanganannya.

Berdasarkan hasil analisa terhadap deskripsi masing-masing subjek, peneliti menemukan bahwa kesiapan dan kemampuan melakukan tugas sebagai guru bagi anak autis dipengaruhi oleh berbagai kegiatan yang pernah diikuti, meliputi pendalaman terhadap visi misi sekolah, pelatihan, pembinaan kompetensi guru, dan pengalaman menangani anak autis sebelum bekerja di SLB C karya Bhakti. Upaya untuk dapat melakukan pendampingan yang anak autis memotivasi guru untuk mencari informasi tentang autisme dan bersedia mengikuti training yang diadakan sekolah maupun dari dinas pendidikan. Layanan pendidikan yang didasarkan pada cinta kasih mendorong para subjek untuk menumbuhkan rasa empati terhadap anak autis dan melakukan tanggung jawab untuk menghantar anak didik autis sampai pada kemandirian, menjadi pribadi yang terampil, dan berbudi luhur dengan sepenuh hati.

Melihat dampak positif dari setiap pelatihan dan pembinaan yang pernah diikuti, subjek memiliki harapan bahwa kegiatan tersebut hendaknya tetap dilaksanakan. Selain memantapkan kompetensi sebagai guru bagi anak autis juga mempersiapkan guru dalam menanggapi perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan yang selalu berubah-ubah. Harapan subjek disampaikan karena melihat program pelatihan dan pembinaan kompetensi guru disekolah khususnya bagi guru-guru autis sudah

jarang dilakukan, padahal guru sangat membutuhkan pelatihan dan pembinaan tersebut.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kompetensi kepribadian guru dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak autis di SLB C Karya Bhakti Purworejo, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan subjek memiliki kompetensi kepribadian sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dan mampu menerapkan aspek-aspek dari kompetensi kepribadian guru dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak autis. Beberapa point yang dapat disimpulkan meliputi:

1. Subjek memiliki kompetensi kepribadian yang mantap dan stabil dengan bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, dan memiliki kebanggaan sebagai guru yang dapat dilihat dari kemampuan subjek dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai guru dengan sepenuh hati.
2. Subjek bersikap arif dan bijaksana dalam memberikan pembelajaran yang bermanfaat bagi anak autis. Persiapan pembelajaran tidak hanya sebatas penyusunan RPP tetapi lebih pada persiapan mental.
3. Berpenampilan dan berperilaku sebagai guru yang penuh kewibawaan sehingga anak-anak autis memiliki rasa hormat, segan dan terhadap subjek.
4. Subjek merupakan guru yang memiliki kepribadian dewasa tampak dari kemampuan dalam mengendalikan emosi, menerima anak autis apa adanya, memperlakukan anak autis dengan penuh kasih sayang, dan menerima kritikan dan saran sebagai sarana untuk evaluasi diri dan memperluas wawasan.
5. Memiliki kepribadian yang sesuai dengan norma religius. Memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa, menghargai keberagaman, dan jujur dalam tindakan dan perkataan.
6. Kemampuan subjek dalam mencerminkan kepribadian yang sesuai dengan undang-undang tentang guru dan dosen menjadikan Subjek mampu menjadi teladan bagi anak-anak autis yang didampingi maupun warga sekolah lainnya di SLB C Karya Bhakti.

Kemampuan subjek dalam menerapkan kompetensi kepribadian sebagai guru bagi anak-anak autis selain berbekal pengetahuan dan pendidikan sebagai guru juga didasari penghayatan akan visi misi SLB C Karya Bhakti menciptakan pendidikan berciri khas cinta kasih. Namun, meskipun guru sudah mampu menerapkan dan menunjukkan aspek-aspek kompetensi kepribadian guru masih tetap membutuhkan pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan kompetensinya sebagai guru. Disisi

lain, guru belum memiliki keterbukaan dalam menyampaikan permasalahan yang dialami ke pihak sekolah.

Saran

1. Bagi guru
Guru hendaknya membicarakan masalah yang dihadapi tentang tuntutan sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran terhadap anak autis kepada sekolah agar masalah tersebut dapat diselesaikan secara bersama-sama.
2. Bagi sekolah
Sekolah turut mengembangkan kompetensi kepribadian para guru dengan mempertahankan dan mengaktifkan pendalaman visi misi sekolah secara rutin terutama bagi guru baru, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran para guru memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam memberikan pembelajaran bagi anak didik.
3. Peneliti
 - a. Peneliti selanjutnya hendaknya melakukan uji korelasi antara visi misi SLB C karya Bhakti dengan kompetensi kepribadian guru
 - b. Peneliti selanjutnya hendaknya melakukan uji korelasi antara latar belakang pendidikan dengan kompetensi kepribadian guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma,B, dkk. (2010). *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual Of Mental Disorder Fifth Edition*. United state of America. America Psychiatric Publising
- Danin,S. & Khairil. (2012). *Profesi Guru*. Bandung: ALFABETA.
- (2012). *Profesi kependidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Depdiknas. (2005). *Undang-undang RI Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- DIKMEN. (2014). *Buku Guru Autis SMALB*. Jakarta: Kemendikbud.
- GINANJAR, A. (2008). *Menjadi Orangtua Istimewa*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Izzaty,R.E, dkk. (2013). *Perkembangan Peserta didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Jamaris, M. (2013). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Jamil, S. (2012). *Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar. Ruzz Media.
- Kartono, K. (2005). *Teori Kepribadian*. Bandung. CV. Mandar Maju
- Kemenristekdikti. (2005). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19, Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Kidd, S.L. (2011). *My Child Has Autism. Now What* (transl. sisilian Kinanti G.). Jakarta: Buana Ilmu Populer.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Marsidi, A. (2007). *Profesi Keguruan Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Depdiknas, DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI, DIREKTORAT KETENAGAAN.
- Naim, N. (2009). *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- PGRI. (2013). *Revisi Kode Etik Guru Indonesia: KONGRES XXI PGRI*.
- Sadullah, U, dkk. (2011). *PEDAGOGIK (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Siswoyo,D. dkk. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Uno, H.B. (2007). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widihastuti. (2009). *Pola Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta: FNAC Press.
- Widyaningsih. 2015. *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Disiplin Siswa Kelas V-SD Segugus I Sidoarum Godean Sleman*. Diambil pada tanggal 4 November 2016 dari <http://repository.upy.ac.id/314/1/Jurnal%20Widyaningsih.pdf>.